

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Was-Was

###### a. Definisi Was-Was

Apabila dilihat dari bahasa, kata “*waswasah*” asalnya dari kata *wasawah* yang bermakna membisik. Dengan wazn *fa'lala* oleh karenanya menjadi “*was-wasa*”, maka “*waswasa*” bermakna selalu ataupun senantiasa mendidik. Dari kata *waswasa* itu juga mempunyai makna mengganggu. Kata selalu ataupun senantiasa membisikkan itu merupakan termasuk rangkaian aktivitas yang dijalankan oleh setan serta sudah menjadi tekadnya untuk selalu mempengaruhi ataupun menyesatkan manusia supaya menuju ke dalam kejelekan atau keburukan.<sup>1</sup>

Was-was dalam kajian Islam bisa disebut dengan was-wasah ialah godaan ataupun bisikan setan kepada manusia. Terkadang seseorang terkena was-was dalam berimadah gejalanya seperti muncul keraguan hati, misalnya was-was dalam untuk melakukan bimbingan skripsi dan sebagainya. Maka penyakit was was ini harus segera diobati agar tidak menjadi penyakit was was yang parah.<sup>2</sup>

Dalam dunia Islam secara bahasa was-was (dalam bentuk kata kerja ataupun *fi'il*) bermakna suatu individu yang berbicara dengan tidak jelas sementara was-wasah (dalam bentuk akar kata ataupun isim *madzhar*) bermakna perkataan yang disampaikan oleh setan ke dalam jiwa manusia. Sementara itu ada juga yang menyatakan jika was-wasah bermakna perkataan yang sama-sama serta yang mempunyai tujuan untuk

---

<sup>1</sup> Wade, C Travis, *Psikologi Edisi Sembilan Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 2007), 20

<sup>2</sup> Ustadz Aris Munandar, Was-Was dalam Timbangan Kaidah Fiqih (Dauroh Qawaidul Fiqhiyah Eps 4), <http://yufidstore.com>, Diakses 03 Juli 2022, 11:00.

menyesatkan. Was-was ((berbentuk mashdar yang berharakat fathah) bermakna tindakan buruk yang terdapat dalam hati ataupun berbagai hal yang tidak mempunyai segi kebaikan sama sekali yang terdapat pada jiwa.<sup>3</sup>

Was-was dalam bahasa Arab, asalnya dari huruf و dan س yakni “wassun” yang berarti bisik. Berikutnya diulang sejumlah 2 kali menjadi وسوس yang berarti suara halus ataupun perlahan layaknya angin.<sup>4</sup> Was-was sendiri diterangkan dalam hadis Al-Bukhari yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ كَذَا مَنْ خَلَقَ كَذَا حَتَّى يَقُولَ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَنْتَه

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair telah bercerita kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab berkata telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair, berkata Abu Hurairah radliallahu 'anhu; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Syetan senantiasa mendatangi salah seorang dari kalian seraya berkata; siapa yang menciptakan ini dan siapa yang menciptakan itu hingga akhirnya dia bertanya 'Lantas siapa yang menciptakan Tuhanmu?. Bila sudah sampai seperti itu maka hendaklah dia meminta

<sup>3</sup> Fuad Siraj, Abdul Ghaffar, *Bsisikan Setan Penyebab, Dampak Dan Terapinya*, Alih Bahasa Muhammad Alwan, (Solo: Aqwam, 2012), 15.

<sup>4</sup> Rahmi Umaira, “Hadis tentang Was-was Setan dalam Shalat: Kaji'an Ilmu Ma'anil Hadis”, *Jurnal Riset Agama*, Vol 2, No 2, 291-304.

perlindungan kepada Allah dan menghentikannya”.<sup>5</sup>

Was-was artinya kata jiwa dan pikiran, was-was suatu nama setan mempunyai makna sesuatu yang dipergunakan nafsu sahabat. Salah satunya hewan nafsu amarah yang wajib dibuang jauh serta ditinggalkan. Was-was bermakna suara ataupun gerakan samar yang tidak dapat di Indra. Maka was-was termasuk suatu penyampaian dengan rahasia dalam jiwa, dengan suara yang lirih dan hanya dapat didengar serta diketahui oleh pihak yang kedua ataupun tidak memakai suara misalnya dijalankan setan pada saat membisiki manusia. Istilah was-was biasanya bermakna suara yang halus serta suara gemerincingan emas. Apabila seperti itu maka tentunya sangat menghiraukan manusia. Berikutnya arti ini mengalami perkembangan menjadi berbagai bisikan hati yang umumnya dipergunakan untuk berbagai hal yang bersifat negatif. Setan termasuk pelaku dari bisikan tersebut namun dalam surat an-nas tidak dinyatakan dengan pelaku. Oleh karenanya hal itu memperlihatkan jika wujud setan serta hakikatnya ialah bisikan negatif.<sup>6</sup>

Ketahuiilah, bahwa hati itu seperti menara yang didirikan, yang mempunyai pintu-pintu, yang mana ditegakkan kepada hati, hal ihwal dari setiap pintu. Hati juga dicontohkan sebagai sasaran. Segala panah dari segala arah ditegakkan kepadanya, atau seperti cermin yang ditegakkan dimana macam-macam gambar yang berbeda singgah atasnya, lalu tampak

---

<sup>5</sup>Takhrij hadits: Hadits ini *muttafaqun ‘alaihi* (Al-Bukhari dalam Shahih-nya di kitab “*Bad’ul-Khalq*”, bab “*Shifatu Iblisa wa Junudih*”, hadits no. 3276 [6/387-Fathul-Bari]; dan Muslim dalam Shahih-nya di kitab “Al Iman”, bab “Bayan al Was-wasati fil-Iman wa ma Yaquluhu man Wajadaha”, hadits no. 134 [2/132 – Syarhu Shahih Muslim]).

<sup>6</sup> Fuad Siraj, Abdul Ghaffar, *Bisikan Setan Penyebab, Dampak Dan Terapinya*, Alih Bahasa Muhammad Alwan.,16

padanya gambar demi gambar, dan cermin itu tidak sunyi daripadanya.

Sesungguhnya segala sesuatu yang masuk dalam hati bisa membekas pada setiap keadaan. Secara dzahir masuk pada panca indra yang lima. Secara batin bisa berupa khayalan, marah, nafsu syahwat, dan akhlak yang tersusun dari tabiat manusia. Apabila seseorang mengetahui sesuatu dengan panca indera, maka akan menimbulkan bekas di dalam hati. Dan apabila ia tidak bisa mengetahui melalui panca indera karena keterbatasannya, maka khayalan-khayalan muncul di dalam hati. Khayalan akan berpindah dari sesuatu kepada sesuatu yang lain.

Maksudnya adalah bahwa hati itu selalu dalam perubahan dan terdapat bekas dari perubahan tersebut. Bekas yang masih menetap dalam hati disebut goresan hati. Goresan hati adalah pemikiran-pemikiran yang berhasil di dalam hati. Yakni hati mengetahui terhadap suatu ilmu, adakalanya atas jalan ingatan. Goresan hati tersebut menggerakkan kemauan-kemauan. Niat, kemauan, cita-cita, itu pasti ada setelah tergoresnya apa yang diniatkan di dalam hati. Maka, permulaan perbuatan adalah goresan hati, kemudian goresan hati menggerakkan keinginan, keinginan menggerakkan cita-cita, cita-cita menggerakkan niat, dan niat menggerakkan anggota-anggota badan.

Goresan hati yang menggerakkan keinginan terbagi menjadi dua yakni: *Pertama*, mendorong kepada kejahatan, seperti perkara yang membawa bahaya. *Kedua*, mendorong kepada kebaikan, seperti kepada apa yang bermanfaat di dunia akhirat.<sup>7</sup>

Sehingga bisa disimpulkan jika was-was termasuk keadaan dimana seseorang tidak sanggup bersikap tegas terhadap keadaan diri sendiri. Kondisi tersebut disebabkan oleh adanya bisikan ataupun kecenderungan serta dorongan yang mengarah ke keburukkan dan keragu-raguan. Dorongan tersebut

---

<sup>7</sup> Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 3

juga muncul didalam pikiran serta hati melalui perasaan seseorang.

#### b. Jenis Was-Was

Banyak ulama ataupun ahli yang menjabarkan mengenai berbagai jenis was-was. Salah satunya ialah At-Tustari, di dalam buku Psikologi Islam yang dikutip dari Rosleni Marliany jika At-Tustari menyebutkan jenis-jenis was-was dalam ungkapannya, “Was-was kemusyrikan tidak akan diketahui, kecuali oleh orang-orang Muslim. Seorang muslim yang memiliki was-was, hanya mampu di ketahui oleh sesama muslim.”

“Tidak akan ada yang tahu was-was kemunafikan, kecuali orang-orang Mukmin. Tidak akan ada yang tahu was-was kebodohan, kecuali orang pintar. Tidak akan ada yang tahu was-was kelupaaan, kecuali orang yang sadar. Tidak ada yang tahu was-was kemaksiatan, kecuali orang yang taat. Tidak akan ada yang tahu was-was keduniawian, kecuali orang yang beramal demi akhirat”<sup>8</sup>.

Sehingga dalam hal ini At-Tustari mengelompokan jenis-jenis kondisi was-was hanya bisa diketahui oleh sesama muslim yang mempunyai iman, pintar, sadar, taat dan beramal demi akhirat.

Menurut At Tirmidzi, was-was terbagi dua, *Pertama* was-was yang datang dari nafsu. Was-was ini bisa dipecahkan dengan cara membantahnya dan mengingat hati. *Kedua* was-was dari setan. Was-was ini bisa diatasi dan ditolak dengan mengingat Alloh SWT.

---

<sup>8</sup> Rosleni Marliany, *Psikologi Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015),

Lebih terperinci, jenis-jenis was-was menurut Mohammad Zahir Abdul Rahman dalam penelitiannya terbagi beberapa bagian berikut.<sup>9</sup>

- 1) Was-was yang timbul dari pemutarbalikan kebenaran.

Kondisi ini disebabkan setan selalu berusaha memutar balik kebenaran. Kadang-kadang setan berkata kepada seorang hamba, “Kenapa engkau meninggalkan menikmati kelezatan dan menahan diri dari kelezatan, padahal umurmu masih panjang” Engkau masih punya kesempatan setelah memperoleh kelezatan-kelezatan beramal untuk akhirat dan tidak terganggu untuk meraih kenikmatan yang menunggumu. Jika Allah memuliakan sang hamba dengan taufik dan ia ingat hak Allah yang begitu agung, ingat janji dan ancaman-Nya, serta sadar akibat-akibat yang timbul dari sabar pada berbagai syahwat dan kelezatan, serta dinnya berusaha keras untuk berjuang melawan jiwanya dengan semaksimal mungkin, serta berusaha menaklukkannya untuk tunduk pada keharusan-keharusan, ia dikelilingi oleh pertolongan (‘inayah) dan didukung kuat oleh taufik.

- 2) Was-was yang timbul karena luapan dan gejala syahwat.

Was-was ini terbagi menjadi dua, yakni was-was yang diketahui oleh sang hamba jika was-was ini benar-benar sebagai maksiat dan was-was yang hanya diduga. kuat oleh sang hamba sebagai was-was. Jika sang hamba tahu secara yakin, setan tidak akan berani mengusi menggerakkan syahwatnya. Jika sang hamba hanya menduga-duga, kadang-kadang ia menimbulkan

---

<sup>9</sup> Mohammad Zahir Abdul Rahman, Terminologi Dan Sinonim Bagi Istilah Was-was: Suatu Huraian Deskriptif, *Journal Of Ma’alim Al-Quran Wa Al-Sunnah* 13, No. 14, 2017, 18

pengaruh yang memerlukan perjuangan untuk menghalanya.<sup>10</sup>

- 3) Was-was yang timbul murni akibat ujaran tiba-tiba, (khawathir).

Mengingat keadaan yang menekan kuat, dan mengingat umpamanya pada selain shalat. Jika sang hamba mengingat bacaan shalatnya, was-was tersebut, menghilang sebentar, namun muncul lagi, kemudian menghilang lagi. Ingatan dan was-was tersebut saling bergantian muncul dalam benak sang hamba. Kadang-kadang tergambar keduanya saling mendahului sehingga pemahaman sang hamba hanya berfokus pada memaham, makna bacaan dan ujaran-ujaran tiba dalam dua tempat dari hati. Terlalu jauh kewas-wasan tersebut menghilang secara total sehingga tidak terujarkan kembali, tetapi bukan mustahil. Rasulullah SAW. bersabda, “Barang siapa melakukan shalat dua rakaat, jiwanya sama sekali tidak pernah mengujarkan sedikit pun urusan dunia, maka dosa yang telah lalunya akan diampuni.” Jika menghilangkan was-was secara total tidak mungkin sama sekali, Rasulullah SAW. tidak akan menyebutkannya. Akan tetapi, itu pun akan bisa dijalankan oleh hati yang didominasi cinta. Kita kadang-kadang melihat orang yang hatinya selalu lalai sangat jauh bisa menghilangkan kewas-wasan dan ia merasa tertekan oleh was-wasnya. Untuk melakukan dua rakaat saja kadang-kadang ia harus banyak melakukan “debat” dengan musuhnya sehingga yang terlintas dalam hatinya hanya ucapan-ucapan musuhnya. Begitu juga, orang yang hatinya tenggelam dalam cinta. Ia sepenuhnya membicarakan kekasihnya dalam hatinya, terus-

---

<sup>10</sup> Mohd Zahir Abdul Rahman, Terminologi Dan Sinonim Bagi Istilah Was-was: Suatu Huraian Deskriptif, *Journal Of Ma'alim Al-Quran Wa Al-Sunnah* 13, No. 14, 2017, 18-19

terusan tenggelam dalam perbincangan tersebut sehingga tidak ada yang tersisa dalam hatinya, kecuali menyebut-nyebut sang kekasih. Jika saja ada yang datang kepadanya, ia tidak bisa mendengarnya dan tidak menyimak perkataannya. Andai saja ada seseorang yang berdiri di depan dirinya, seolah-olah ia melihat kekasihnya.<sup>11</sup>

Sehingga bisa disimpulkan jika jenis waws menurut At-Tirmidzi ialah was-was yang datang dari nafsu dan was-was yang datang dari hasutan setan. Sementara jenis-jenis was-was pada kajian Mohammad Zahir Abdul Rahman dibagi menjadi 3 (tiga) diantaranya ialah: Was-was yang timbul dari pemutarbalikan kebenaran; Was-was yang timbul karena luapan dan gejolak syahwat; dan Was-was yang timbul murni akibat ujaran tiba-tiba, (Khawathir).

### c. Bentuk-Bentuk Was-Was

Was-was yang ditimbulkan oleh setan pada manusia bermacam-macam, sesuai dengan kadar, posisi dan tingkatan mereka. Semua orang tidak diganggu oleh satu kewas-wasan. Sebagian diwas-waskan oleh setan agar meninggalkan ketaatan yang fardu, sebagian diwas-waskan dengan maksiat, dan sebagian lagi diwas-waskan oleh berbagai kesyubhatan. Lebih jauh, Al-Muhasibi menyatakan jika orang-orang yang diwas-waskan oleh setan agar meninggalkan ketaatan Yang fardu yakni seperti berikut:<sup>12</sup>

#### 1) Ahli maksiat

Ahli maksiat diwas-waskan oleh setan agar meninggalkan ketaatan dan diperintahnya ketaatan yang digandrungi oleh jiwanya sehingga kadang-

---

<sup>11</sup> Mohd Zahir Abdul Rahman, Terminologi Dan Sinonim Bagi Istilah Was-was: Suatu Huraian Deskriptif, *Journal Of Ma'alim Al-Quran Wa Al-Sunnah* 13, No. 14, 2017, 19-20

<sup>12</sup> Rosleni Marliany, *Psikologi Islam...*,80



kadang di antara mereka ada yang dengan segera melaksanakan ketaatan tersebut. Oleh sebab itu, setan mulai mewas-waskan mereka, namun tidak terburu-buru.

## 2) Ahli kesucian

Ahli kesucian mereka diwas-waskan oleh setan untuk meninggalkan ibadah sunnah ataupun diperlihatkan pada maksiat. Kewas-wasan yang diembuskan setan dalam bentuk maksiat kepada ahli kesucian berbeda dengan kewas-wasan kemaksiatan kepada ahli kenajisan. Kewas-wasan yang diembuskan setan kepada ahli kenajisan ialah dengan cara dirias dan diputarbalikkannya keberadaan maksiat tersebut, Adapun kewas-wasan yang diembuskan oleh setan kepada ahli kesucian ialah dengan cara diperlihatkan. Sebab setan mengetahui jika ahli kesucian tidak akan terpengaruh oleh riasan maksiat. Mereka tidak akan menilai baik pada maksiat. Oleh sebab itu, ahli kesucian diwas-waskan oleh setan dengan cara dilupakan dan dilalaikan maka amalnya akan hancur, lalu setan menyebut-nyebut maksiat pada kewas-wasan yang diembuskan setan dalam bentuk meninggalkan ibadah sunnah ialah setan menampilkan kesukaran bagi mereka. Setan mewas-waskan mereka melalui ibadah sunnah dalam bentuk ditampilkannya kerepotan ataupun diingatkan pada kesantiaian.<sup>13</sup>

Al-Muhasibi menyebutkan jika orang-orang yang diwas-waskan dengan kesyubhatan ialah ketika rasa semangat sang hamba pada taat sedang tinggi, tetapi pengetahuan terhadap amal tersebut sangat minim maka setan akan mewas-waskan hamba ini dengan berbagai kesyubhatan. Setan membius hamba tersebut dengan kesyubhatan itu agar dia tidak segera

<sup>13</sup> Rosleni Marliany, *Psikologi Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015),

menghalaukannya. Jika tidak menghalau kewas-wasan syubhat, dan sang hamba berada pada posisi ragu, setan akan merias kesyubhatan ini. bahkan, menampilkan pahala dalam kesyubhatan ini.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan bentuk was-was antara lain: *pertama*, orang yang suka melakukan maksiat dan *kedua*, orang yang disebut dengan ahli kesucian. Dengan adanya dua (2) bentuk was-was maka mahasiswa tingkat akhir termasuk dalam dua kategori bentuk was-was tersebut.

Was-was termasuk suatu perasaan yang hanya bakal mendatangi manusia yang diliputi oleh rasa tidak paham serta kebodohan. Oleh karenanya menjadi manusia yang bukan hanya mempunyai kemampuan dalam membedakan. Sedangkan individu yang ada di atas akal serta ilmu yang hakiki sehingga dirinya tidak bakal keluar dari ittiba atau mengikuti sunnah serta tidak cenderung ke bid'ah.

## 2. Mahasiswa Tingkat Akhir

### a. Pengertian Mahasiswa Tingkat Akhir

Mahasiswa apabila ditinjau secara harfiah termasuk individu yang belajar di universitas ataupun perguruan tinggi peserta pendidikan yang lebih tinggi daripada siswa. Sarwono memaparkan jika mahasiswa termasuk siap individu yang secara resmi sudah terdaftar untuk bisa mengikuti pembelajaran yang ada di perguruan tinggi ataupun universitas dengan batasan usia yakni 18 sampai 30 tahun. Sehingga bisa dipahami jika mahasiswa ialah suatu kelompok pada masyarakat yang mendapat satu sebab mempunyai ikatan dengan perguruan tinggi. Sehingga mahasiswa termasuk seorang calon cendekiawan ataupun intelektual pada suatu lapisan masyarakat yang

---

<sup>14</sup> Baron, R. A & Donn Byrne. *Psikologi Sosial edisi sepuluh*, (Airlangga: Jakarta, 2003), 47

biasanya syarat dengan beberapa predikat pada masyarakat.<sup>15</sup>

Pemerintah menyusun aturan baru yang mana dalam peraturan tersebut mempersingkat batas maksimal dari durasi masa pendidikan S1 dari yang awalnya maksimal 7 tahun kemudian menjadi paling lama 5 tahun. Di mana aturan tersebut tertuang pada Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).

Sesuai dengan aturan yang ada maka beban belajar minimal mahasiswa S1 ataupun D4 ialah 144 SKS atau satuan kredit semester. Guna melakukan penetasan berbagai beban SKS tersebut maka mahasiswa S1 ataupun D4 diberikan batas waktu selama 4 sampai 5 tahun atau 8 sampai 10 semester.<sup>16</sup>

Sementara mahasiswa tingkatan akhir ialah mahasiswa yang terdaftar secara administratif di universitas ataupun perguruan tinggi. Gimana mahasiswa ini termasuk mahasiswa yang sudah menyelesaikan teori pada perkuliahan serta sudah mengambil skripsi atau tugas akhir.<sup>17</sup>

Skripsi termasuk gerbang yang paling akhir dan biasa dilalui oleh seluruh mahasiswa sebelum mahasiswa tersebut memperoleh gelar sarjana. Sesuai dengan hal itu maka bisa diketahui jika ketika mahasiswa sudah menempuh semester akhir serta sudah menyelesaikan berbagai mata kuliah yang dimiliki sehingga mahasiswa diharuskan menulis

---

<sup>15</sup> Dyah Ayu Noor Wulan dan Sri Muliati Abdullah, "Prokrastinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi," *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 5 No. 1., Mei, 2014, LPPM Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 56.

<sup>16</sup> Muksal Bakrie, "Perihal Masa Studi Jenjang Strata 1 Maksimal 5 Tahun", 14 Agustus 2022, 13:00, [https://l1dikti13.kemdikbud.go.id/2016/01/14/perihal-masa-studi-jenjang-strata-1-maksimal-5-tahun/#:~:text=Ada%20aturan%20baru%2C%E2%80%9D%20kata%20Direktur.o ut%20\(DO\)%20atau%20dikeluarkan](https://l1dikti13.kemdikbud.go.id/2016/01/14/perihal-masa-studi-jenjang-strata-1-maksimal-5-tahun/#:~:text=Ada%20aturan%20baru%2C%E2%80%9D%20kata%20Direktur.o ut%20(DO)%20atau%20dikeluarkan)

<sup>17</sup> Alfiani Viny, Pengaruh Humor Terhadap Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Brawijaya Malang, *Skripsi*, Universitas Brawijaya. Malang. 2016, 2.

ataupun menyusun skripsi untuk memperoleh gelar sarjana.<sup>18</sup>

Berikutnya Ningrum memaparkan jika mahasiswa yang tengah menyelesaikan skripsi dengan rasa optimis yang luar biasa cenderung mempunyai coping stress yang baik. Sesuai dengan hal itu maka bisa diketahui jika dalam proses menyelesaikan skripsi ini keyakinan untuk memperoleh hasil yang optimal serta senantiasa berpikir positif bakal mendorong individu untuk membentuk sikap menerima berbagai masukan dari para pembimbing serta dengan respon aktif serta tidak mudah putus asa jika menemukan berbagai hambatan mengenai skripsi yang disusunnya, merencanakan penyelesaian skripsi dengan lebih baik serta berusaha untuk mencari berbagai jalan keluar ketika menemui beberapa hambatan. Hal itu nantinya bisa mendorong mahasiswa yang berada di tingkat akhir untuk menghadapi berbagai hambatan yang muncul dalam proses menyelesaikan skripsi.<sup>19</sup>

Bisa diambil kesimpulan bahwa mahasiswa tingkat merupakan mahasiswa yang telah menyelesaikan kurang lebih 144 SKS ataupun seluruh mata kuliahnya serta tinggal menyusun skripsinya serta ujian tutup. Mahasiswa S1 ataupun D4 diberikan batas waktu 4 sampai 5 tahun atau 8 sampai 10 semester sesuai dengan peraturan yang baru pada PermendikbudNo. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).

#### **b. Tugas-Tugas Mahasiswa Tingkat Akhir**

Mahasiswa termasuk kelompok manusia yang tengah menempuh pendidikan di universitas ataupun perguruan tinggi. Mahasiswa pada umumnya berada di rentang umur 18 sampai 24 tahun, yang mana umur ini

---

<sup>18</sup> Alfiani Viny, 2.

<sup>19</sup>Ningrum, D. W, "Hubungan Antara Optimisme Dan Coping Stres Pada Mahasiswa UEU Yang Sedang Menyusun," *Jurnal Psikologi*, Vol 9, No 1, 2011: 40.

merupakan fase perkembangan dewasa awal. Sesuai dengan hal itu maka bisa dimengerti jika dalam usia ini termasuk usia seorang mahasiswa yang telah masuk ke fase perkembangan dewasa awal serta diharapkan bisa menentukan karirnya dan menentukan masa depan sesuai dengan pilihan hatinya.<sup>20</sup>

Masa dewasa awal mempunyai berbagai tugas perkembangan yang tidak sama dengan periode terdahulu. Santrock memaparkan jika “terdapat sejumlah tugas perkembangan di masa dewasa awal yakni menjalankan tanggung jawab selaku mahasiswa serta mempersiapkan dirinya untuk menuju ke jenjang karir. Hal itu bisa diketahui jika dipertegas kembali jika fase dewasa awal mempunyai tugas perkembangan Jani menjalankan tanggung jawab selaku mahasiswa serta mempersiapkan dirinya untuk menuju ke jenjang berikutnya. Persiapan itu mengarahkan seluruh mahasiswa yang berada di tingkat akhir untuk menentukan karirnya. Kepada kehidupan perkuliahan bisa dipahami jika mahasiswa mempunyai beragam tuntutan akademis misalnya menyelesaikan tugas kuliah, ikut ujian serta memahami materi yang bertambah kompleks. Berikutnya pada saat menempuh semester akhir maka mahasiswa diharapkan bisa menjalankan tugas akhir ataupun skripsi. Di mana skripsi termasuk karya tulis ilmiah yang harus diselesaikan oleh setiap mahasiswa sebagai syarat supaya bisa mendapat gelar sarjana.”<sup>21</sup>

Mahasiswa, terutama mahasiswa yang berada di tingkatan akhir biasanya menghadapi beberapa permasalahan pada saat menyusun skripsinya. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya ialah kesulitan dalam menentukan judul, memperoleh referensi, keterbatasan dalam waktu penelitian, jumlah

---

<sup>20</sup> Tamalati, B.P, Hubungan Antara Trait Kepribadian Neuroticism Dan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Indonesia, *Skripsi*, Universitas Indonesia. Depok, 2012:40.

<sup>21</sup>Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 2002), 53.

revisi yang diberikan dosen pembimbing yang jumlahnya terlalu banyak, serta dosen pembimbing yang susah untuk ditemui serta lain sebagainya. Sesuai dengan berbagai hal itu maka bisa diketahui jika dalam hal itu mahasiswa yang berada di tingkatan akhir mempunyai beragam permasalahan pada saat menyusun skripsinya. Beragam masalah tersebut wajib dituntaskan supaya dirinya bisa mengerjakan serta menyelesaikan skripsi secara optimal.<sup>22</sup>

Sementara itu, Tamalati menyatakan jika “terdapat sejumlah mahasiswa yang berada di tingkatan akhir yang masih mengambil mata kuliah terjadi kesulitan untuk membagi waktu diantara menyelesaikan tugas skripsi ataupun tugas kuliah”. Sesuai dengan hal itu maka bisa diketahui jika terdapat kesulitan dalam aspek pembagian waktu untuk mahasiswa yang berada di tingkatan akhir yang hingga saat ini masih mengambil mata kuliah ketika proses pengerjaan skripsi. Oleh karenanya hal itu yang bakal membuat mahasiswa menjadi terhambat untuk menyelesaikan program sarjananya serta dalam menentukan karir yang hendak dipilih. Berikutnya lingkungan sosial seperti lingkungan pertemanan atau lingkungan keluarga juga mendorong supaya mahasiswa untuk segera menyelesaikan skripsi yang disusunnnya supaya lulus secara tepat waktu.<sup>23</sup>

Sehingga bisa disimpulkan jika tugas mahasiswa akhir bukan hanya soal mengerjakan karya tulis ilmiah (skripsi) yang bisa diselesaikan tepat waktu akan tetapi ada batasan terkait penyelesaiannya, seperti halnya lulus kurang lebih 8-10 semester.

---

<sup>22</sup>Rafikasari, M.W.N, Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Menyusun, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah. Surakarta, 2015:72

<sup>23</sup> Tamalati, B.P, Hubungan Antara Trait Kepribadian Neuroticism Dan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Indonesia, *Skripsi*, Universitas Indonesia. Depok,..68-69

**c. Problematika Mahasiswa Tingkat akhir**

Selain itu, Tamalati menyebutkan jika “beberapa mahasiswa tingkat akhir yang masih mengambil mata kuliah mengalami kesulitan membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah ataupun skripsi. Adapun hal tersebut bisa dipahami jika adanya kesulitan dalam hal manajemen waktu bagi mahasiswa tingkat akhir yang masih mengambil mata kuliah pada saat proses pengerjaan skripsinya. Hal inilah yang akan menghambat mahasiswa tingkat akhir dalam penyelesaian studi S1nya dan dalam penentuan karir yang akan dipilihnya. Kemudian, lingkungan sosial baik lingkungan keluarga ataupun pertemanan juga menuntut agar mahasiswa segera menyelesaikan skripsinya agar lulus kuliah tepat waktu.

Pada kenyataannya, mahasiswa mengalami tantangan dan hambatan dalam proses penyelesaian studinya. Hambatan tersebut misalnya rasa malas, adanya miss komunikasi dengan dosen pembimbing, kesulitan memperoleh bahan ataupun referensi, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya dukungan, ketidakmampuan mengatur waktu, serta adanya aktivitas lain seperti bekerja paruh waktu. Di sinilah kita mulai bergumul dengan suatu masalah yang asing bagi mahasiswa. Mahasiswa yang biasanya ataupun tugas umumnya ialah menyelesaikan studi tetapi pada konteks ini justru harus berpikir mengenai fungsi okupasinya. Banyak penyesalan yang terjadi apabila bergumul dengan masalah ini karena disinilah kita sadar jika menjadi mahasiswa seharusnya kita lebih tidak membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna tetapi justru sebaliknya kita harus lebih memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang berguna, seperti: mencari pekerjaan ataupun tugas sampingan yang bisa menunjang profesi kita nanti setelah lulus dari universitas.

Umumnya, ketika ditanya pada mahasiswa tingkat akhir akan bingung mengenai apa yang harus dijalankan setelah lulus. Akibatnya, mereka akan

bingung untuk menentukan kemana karir yang harus ditempuh. Karena selama menjadi mahasiswa belum memikirkan karir, akibatnya saat di tingkat akhir baru mulai memikirkan karir, barulah tersadar jika (misalnya) kita ingin berkarir di suatu bidang tetapi belum cukup kualifikasi maka perusahaan cenderung menolak kita. Tersadar jika di saat-saat seperti ini baru mencari kualifikasi yang menunjang ialah hal yang boleh dikatakan sedikit terlambat.<sup>24</sup>

Dapat disimpulkan berkaitan dengan masalah yang cenderung muncul pada mahasiswa tingkat akhir antara lain 1) rasa malas pada diri mahasiswa, 2) kurangnya akses dalam mencari refresnsi, 3) pengelolaan manajemen waktu mahasiswa.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti diharapkan agar bisa menjadi bahan pertimbangan dan melengkapi dari berbagai sudut pandang. Adapun kajian penelitiannya antara lain:

**Pertama**, Usi Septiawaty, dengan judul penelitian, “Makna Al-Was-was Dan Al-Khannas Dalam Surah An-Nas Dan Terapinya Dalam Perspektif Islam,” Skripsi, 2020, adapun kajian ini memperlihatkan jika kata al-waswâs bermakna gerakan ataupun suara yang tersembunyi dan tidak bisa dirasakan ataupun didengar kecuali bagi orang yang benar-benar menyimaknya. Sementara al-khannâs bermakna biasa bersembunyi, mundur dan kembali. Hakikat lafaz ini ialah bersembunyi setelah tampak, bukan hanya sekedar bersembunyi. Al-waswâs menunjukkan kekuatan setan sementara al-khannâs kelemahan setan yang mana dia akan bersembunyi jika manusia berdzikir kepada Allah. Dan terapi bisikan khannas dalam perspektif islam ada 2, yakni: terapi syariyyah dan terapi psikologi. Adapun terapi syari berupa ruqyah syar'iyah, bersikap ikhlas, memperbanyak ketaatan kepada Allah SWT, dan membiasakan dzikir. Adapun terapi

---

<sup>24</sup> Widiatami, A.K, Determinan Pilihan Karir Pada Mahasiswa Akuntansi, *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang, 2013, 38-40.



menurut psikologi yakni intervensi langsung pada otak, terapi psikodinamika, terapi perilaku, dan terapi kognitif.<sup>25</sup>

Persamaan antara dari kajian ini yakni memakai metode penelitian kualitatif. Sama-sama memberikan gambaran tentang kajian was-was.

Perbedaan yang terlihat dari penelitian Usi Septiawaty dari skripsi ini yakni dari segi latar belakang, Rumusan Masalah, dan Obyek dan Subyek penelitian, dimana penelitian sebelumnya menysasar pada studi literatur, sementara pada kajian ini melibatkan subjek mahasiswa sebagai informan terkait permasalahan Dinamika Was-Was pada Mahasiswa Tingkat Akhir.

**Kedua**, Rahmi Umaira, dengan judul penelitian, “Hadis tentang Was-was Setan dalam Shalat: Kaji’an Ilmu Ma’anil Hadis,” Jurnal Riset Agama, 2022, adapun pada kajian ini memperlihatkan bahwasanya maksud lafadz tafl (meludah) dalam hadis ialah bukan meludah sebagaimana biasanya tetapi maksudnya meludah kecil yakni meniup dengan sedikit hembusan ludah. Hal ini dijalankan apabila tidak mengganggu orang sekitarnya. Namun jika hal itu tidak memungkinkan maka cukup dengan berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk tanpa meludah, agar dia tidak merugikan orang sekitarnya. Hadis yang menjadi obyek penelitian berstatus shahih ditinjau dari sanad dan matannya.<sup>26</sup>

Persamaan antara dari kajian ini yakni sama-sama memakai teori was-was, memakai metode penelitian kualitatif. Sama-sama memberikan gambaran tentang kajian was-was.

Perbedaan yang terlihat dari penelitian Rahmi Umaira dari skripsi ini yakni dari segi latar belakang, Rumusan Masalah yang cenderung berbeda yang dimana pada kajian ini was-was akan berfokus pada kajian Tasawuf dan Psikoterapi, sementara was-was yang ada di pada kajian Rahmi berfokus pada kajian Ilmu Hadis, dan Obyek dan Subyek penelitian.

---

<sup>25</sup> Usi Septiawaty, Makna Al-Was-was Dan Al-Khannas Dalam Surah An-Nas Dan Terapinya Dalam Perspektif Islam, *Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2020.

<sup>26</sup> Rahmi Umaira, Hadis Tentang Was-was Setan Dalam Shalat: Kaji’an Ilmu Ma’anil Hadis, *Jurnal Riset Agama* 2, No. 2, 2022.

*Ketiga*, Mohd Zahir Abdul Rahman, dengan judul penelitian, “Terminologi Dan Sinonim Bagi Istilah Was-was: Suatu Huraian Deskriptif,” *Journal of Ma’alim al-Quran wa al-Sunnah*, 2017, adapun pada kajian ini menunjukkan Was-was termasuk gangguan yang bersifat halus yang wujud sejak penciptaan Nabi Adam AS dan Hawa oleh Allah SWT dan masih diperbincangkan sehingga hari ini samada dari sudut definisi, pembahagian, penyebab dan rawatan. Istilah was-was disebut di dalam al-Qur’an sebanyak lima kali dalam pelbagai wazan di dalam empat surah. Namun, perbincangan mengenai sinonim bagi istilah was-was menurut para sarjana Islam masih kurang diberi perhatian. Justeru, kajian membincangkan satu hubungan istilah was-was dengan istilah yang sinonim menurut perbincangan sarjana Islam. Kajian ini memakai sepenuhnya metode kualitatif dalam komponen dokumentasi melalui Kitab Fiqh, Tasawwuf dan Psikologi. Hasil kajian mendapati terdapat lima istilah yang dihubungkan dengan istilah was-was iaitu khawatir, syak, wara’, ihtiyat dan ilham. Kelima-lima istilah ini menunjukkan perbezaan yang ketara dengan istilah was-was.<sup>27</sup>

Persamaan antara dari kajian ini yakni sama-sama memakai teori was-was. Sama-sama memakai metode penelitian kualitatif.

Sementara perbezaan yang terlihat dari penelitian Mohd Zahir Abdul Rahman dari skripsi ini yakni dari segi latar belakang cenderung berbeda, Rumusan masalah penelitian yang hanya berfokus pada kajian was-was yang bersumber dari data sekunder semata, dan Obyek dan Subyek penelitian.

### C. Kerangka Berfikir

Mahasiswa termasuk orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, ataupun akademi yang lebih tinggi dari siswa. Setiap orang yang secara resmi telah terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar antara 18 – 30 tahun. Mahasiswa sebagai

---

<sup>27</sup> Mohd Zahir Abdul Rahman, Terminologi Dan Sinonim Bagi Istilah Was-was: Suatu Huraian Deskriptif, *Journal Of Ma’alim Al-Quran Wa Al-Sunnah* 13, No. 14, 2017.

salah satu bagian penting dari perguruan tinggi perlu mempersiapkan diri dan menjalankan perannya dengan semaksimal mungkin. Salah satu indikator keberhasilan mahasiswa dalam menjalankan perannya ialah dengan menyelesaikan studi sesingkat mungkin disertai dengan hasil studi yang memuaskan. Mahasiswa harus menempuh studi minimal selama 4 tahun dan akhirnya akan melewati fase akhir studinya dengan menyusun skripsi. Mahasiswa memiliki beberapa problem dalam proses penyelesaian studinya. Problem tersebut ialah rasa malas, adanya miss komunikasi dengan dosen pembimbing, kesulitan memperoleh bahan ataupun referensi dan sebagainya. Hal ini justru termasuk polemik bagi mahasiswa tingkat akhir dalam menjalankan tugas skripsi. Problem-problem tersebut justru bisa menjadi boomerang bagi mahasiswa tingkat akhir. Efek dari Problem yang muncul ini menimbulkan perasaan yang tidak tenang, yang dalam hal ini disebut dengan was-was.

Was-was sendiri termasuk perbuatan buruk yang terdetik di dalam hati ataupun segala sesuatu yang tidak memiliki sisi kebaikan sama sekali yang ada dalam jiwa. Adapun was-was yang dialami mahasiswa tingkat akhir meliputi: timbulnya pemikiran buruk kepada orang lain, adanya pengulangan mata kuliah akibat tidak lulus, dan gempuran pertanyaan dari orang-orang terdekat terkait permasalahan kapan lulus kuliah.

**Dinamika Was-Was pada Mahasiswa Tingkat Akhir IAIN Kudus (Studi Analisis Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*).**

**Bagan 2.1  
Kerangka Berfikir**

